

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya globalisasi semakin menunjukkan berbagai tantangan dunia global yang dihadapi baik oleh aktor negara maupun aktor non-negara dalam sistem internasional. Salah satu masalah yang hadir adalah masalah keamanan. Isu ini menyebar mulai dari permasalahan yang berkaitan dengan keamanan tradisional seperti contoh perang dan non-tradisional seperti keamanan iklim, pangan, kemanusiaan dan lingkungan (Segena, 2013).

Salah satu isu keamanan non-tradisional yang kini menjadi permasalahan serius bagi seluruh negara di dunia adalah isu keamanan iklim (*Climate Security*) yang erat kaitannya keamanan lingkungan (*environmental security*) (Segena, 2013). Pada tingkatan yang lebih luas, keamanan iklim sangatlah menjadi perhatian karena dapat memberikan dampak yang sangat berbahaya terhadap keamanan. Perubahan iklim merupakan ancaman keamanan karena dapat mengancam keamanan manusia dan bahkan dapat meningkatkan risiko konflik. Hal ini diperlihatkan ketika perubahan iklim mengancam akses dan kualitas sumber daya alam yang penting untuk mempertahankan keberlangsungan hidup umat manusia. Perubahan iklim juga kemudian akan mengancam kemampuan negara untuk memberikan peluang dan layanan kepada warga negaranya .

Fenomena perubahan iklim ini selain dapat terjadi secara alami, juga dapat diakibatkan oleh berbagai aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh manusia di

bumi. 97% ilmuwan setuju akan hal tersebut. Contoh dari tindakan yang dimaksud adalah perilaku konsumtif dan bahkan eksploitatif seperti penggunaan energi listrik, pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan tindakan lainnya yang berdampak pada emisi karbon. Isu lingkungan yang tidak kalah penting juga bermunculan seperti misalnya pengelolaan limbah dari berbagai industri dan juga rumah tangga. Limbah yang tidak dikelola dengan baik akan berdampak secara langsung pada kualitas air dan udara yang pada akhirnya mengganggu kelangsungan dan kelestarian ekosistem (*The Nature Conservancy, 2022*).

Industri pariwisata dewasa ini semakin menjadi fokus dan prioritas berbagai negara karena pariwisata dianggap memiliki kontribusi yang nyata positif bagi pertumbuhan ekonomi nasional negara yang dengan baik mengembangkannya. Dunia pariwisata pada kenyataannya merupakan industri yang kompleks sehingga terdapat banyak sekali tantangan yang muncul dalam proses pengembangannya. Contoh sederhananya adalah ketika pada suatu destinasi yang akan dilakukan kegiatan berwisata, namun dengan pengelolaan yang tidak bertanggung jawab terhadap aspek keberlanjutan tentu akan berdampak negatif sekalipun memang tetap berpotensi menguntungkan. Salah satu pengelolaan yang tidak optimal adalah seperti berlebihannya jumlah pengunjung yang kemudian berpotensi mengganggu lingkungan sekitar seperti contoh terjadinya pembuangan sampah sembarangan. Fenomena ini biasa disebut sebagai *Over-tourism* (Fadilah & Dian, 2020).

Fenomena *Over-tourism* ini berkaitan erat dengan keadaan bahwa ketika wisatawan melakukan perpindahan dari tempat ke lokasi destinasi dan tempat tinggal maka mereka akan meninggalkan jejak karbon. Ketika wisatawan menginap

maka akan menambah konsumsi listrik dan air, ketika wisatawan melakukan eksplorasi maka akan berpotensi melakukan pencemaran lingkungan seperti tindakan membuang sampah sembarangan. Dari penjelasan fenomena tersebut dapat dilihat bahwa pariwisata tidak selalu memberikan dampak yang positif akan tetapi juga sangat berpotensi membawa dampak merugikan dan kemudian banyak menjadi perhatian negara-negara baik yang sedang berkembang dan juga negara-negara yang sudah maju.

Indonesia merupakan pasar yang sangat berpotensi besar bagi pengembangan pariwisata dalam berbagai tipe mulai dari wisata kuliner, petualangan, bahari, pantai dan wisata lainnya. Hal ini sangat wajar karena Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Hal ini sangat penting terlebih dengan berbagai potensi pembangunan yang memang sudah dimiliki. Potensi-potensi ini berupa kekayaan dan keberagaman sumber daya, pertumbuhan dari pembangunan infrastruktur yang mendukung konektivitas antar wilayah dan destinasi, perkembangan investasi yang prospektif yang didukung oleh stabilitas politik, dan yang tidak kalah penting atensi dan sikap masyarakat yang positif terhadap pembangunan pariwisata (Kemenparekraf/Baparekraf, 2020).

Dalam hal potensi pariwisata, Kepulauan Riau menawarkan berbagai daya tarik yang sangat berperan signifikan dalam pengembangan pariwisata. Dengan 2.408 pulau dan perairan yang luas, Kepulauan Riau memiliki atraksi seperti pantai berpasir putih, batu karang dan padang lamun yang eksotis dan juga hutan bakau. Tidak hanya wisata alam itu saja, terdapat pula potensi wisata religi dan kuliner

(Wulandari & Afriyanni, 2021). Potensi keuntungan lain yang dimiliki Kepulauan Riau adalah dengan letak yang sangat strategis dimana berbatasan langsung dengan beberapa negara. Di sebelah utara berbatasan dengan Vietnam dan Kamboja, sebelah timur dengan Malaysia dan sebelah barat dengan Singapura dan Malaysia (Badan Perencanaan Penelitian dan Pembangunan Daerah Kepulauan Riau, 2021).

Posisi ini jelas memberikan dampak positif dimana dapat dilihat pada tahun 2020 setelah terjadinya pandemi Covid-19, Batam menjadi pintu masuk terbesar ketiga secara nasional setelah Bali dan Jakarta dengan jumlah kunjungan hingga 295.336 wisatawan mancanegara dan disusul oleh Tanjung Uban di posisi keempat sebanyak 64.694 wisatawan mancanegara. Adapun Karimun menyumbang sekitar 21.836 kunjungan, dan Tanjungpinang sebesar 21.657 kunjungan (Badan Pusat Statistik, 2022). Dari data-data tersebut terlihat bahwa Provinsi Kepulauan Riau merupakan wilayah yang tidak bisa diragukan potensinya dalam proses pengembangan pariwisata Indonesia secara internasional.

Seperti potensi yang sekaligus menjadi daya tarik yang sudah dijelaskan sebelumnya, aktivitas pariwisata memiliki turunan jenis yang sangat beragam mulai dari wisata bahari, wisata sejarah, wisata religi, wisata minat khusus, wisata MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*), wisata belanja, dan wisata kuliner. (Dinas Pariwisata Kabupaten Bone, 2022)

Aktivitas wisata bahari (*Marine tourism*) yang populer diantaranya adalah snorkling (*snorkeling*), menyelam (*diving*), kayak (*kayaking*), berselancar (*surfing/bodyboarding*), dan bersampan (*canoeing*). Atraksi jenis ini memang merupakan pengalaman yang sangat menarik bagi para wisatawan dengan melihat

keindahan yang dihiasi oleh biota laut. Dalam pengembangan pariwisata bahari perlu diperhatikan indikator aspek keberlanjutan yang meliputi aspek sosial budaya (*people*), ekonomi (*profit*) dan lingkungan (*planet*). Ketika ketiga aspek ini terdampak secara negatif maka akan berimplikasi pada misi pembangunan berkelanjutan pemerintah pusat dan daerah sebagai bentuk implementasi dari program *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang diusung di PBB.

SDGs merupakan semangat global dan telah menjadi pilihan negara Indonesia secara sukarela untuk terlibat dalam pencapaian total 17 tujuan dan 169 target pada tahun 2030 mendatang. SDGs pada prinsipnya merupakan kerangka pembangunan terintegrasi sehingga tidak dapat dipisah karena saling berkaitan satu dengan yang lain. Hal ini juga terlihat dalam pengembangan pariwisata bahari atau jenis pariwisata lainnya. Semua sektor diarahkan untuk dikembangkan dengan cara-cara yang bertanggung jawab dan berpegang pada prinsip dasar atau orientasi pada *People* (masyarakat), *Planet* (planet/lingkungan), *Prosperity* (Kesejahteraan), *Peace* (Perdamaian), dan *Partnership* (Kerjasama) (*Tourism For SDGs Platform!*, 2022).

Tabel 1.1 Keterkaitan Pengembangan Pariwisata dengan SDGs

No	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	Keterkaitan Sektor Pariwisata
1	Mengakhiri segala bentuk kemiskinan	Pariwisata memberikan kontribusi ekonomi melalui peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja bahkan ke tingkat masyarakat lokal.
2	Menghilangkan Kelaparan, Mencapai Ketahanan Pangan ( <i>food security</i> ), peningkatan	Pariwisata dapat meningkatkan pertanian berkelanjutan dengan

	pertanian berkelanjutan serta menjamin gizi yang baik.	mempromosikan produksi dan pasokan ke hotel
3	Penjaminan kehidupan yang sehat serta meningkatkan kesejahteraan penduduk dari semua usia	Pendapatan pajak yang dihasilkan dari pariwisata dapat diinvestasikan kembali dalam perawatan dan layanan kesehatan
4	Penjaminan pendidikan yang berkualitas, Inklusif dan merata.	Pariwisata memiliki potensi untuk mempromosikan inklusivitas
5	Pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan kaum perempuan	Pariwisata dapat memberdayakan perempuan, terutama melalui penyediaan lapangan kerja langsung dan peningkatan pendapatan
6	Pengelolaan air bersih dan sanitasi layak	Persyaratan investasi pariwisata untuk menyediakan utilitas dapat memainkan peran penting dalam mencapai akses dan keamanan air
7	Penjaminan akses energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern	Sebagai sektor yang padat energi, pariwisata dapat mempercepat pergeseran menuju peningkatan pangsa energi terbarukan
8	Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan	Pariwisata, sebagai perdagangan jasa, merupakan salah satu dari empat penghasil ekspor paling tinggi di tingkat internasional
9	Pembangunan infrastruktur yang tangguh, peningkatan industri inklusif dan berkelanjutan, serta Mendorong Inovasi	Pengembangan pariwisata sangat bergantung pada infrastruktur publik dan swasta yang baik
10	Mengurangi kesenjangan intra dan antar negara	Pariwisata sangat berpotensi untuk pengembangan dan penguatan masyarakat dan mengurangi ketidaksetaraan jika melibatkan penduduk lokal dan semua pemangku kepentingan utama dalam pengembangannya.
11	Kota dan permukiman berkelanjutan	Pariwisata dapat memajukan infrastruktur dan aksesibilitas perkotaan, mendorong regenerasi dan melestarikan warisan budaya dan alam, aset yang menjadi sandaran pariwisata.
12	Pola produksi dan konsumsi berkelanjutan	Sektor pariwisata perlu mengadopsi mode konsumsi dan produksi berkelanjutan ( <i>Sustainable Consumption and Production (SCP)</i> )

13	Penanganan perubahan iklim dan penanggulangan bencana	Pariwisata berkontribusi dan sekaligus dipengaruhi oleh perubahan iklim.
14	Pelestarian dan pemanfaatan ekosistem laut	Wisata pantai dan bahari mengandalkan atau bergantung pada kondisi kesehatan ekosistem laut sekaligus sebagai suatu upaya konservasi
15	Pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem darat	Keanekaragaman hayati yang kaya dan warisan alam sering menjadi alasan utama wisatawan untuk berwisata
16	Menciptakan perdamaian, akses keadilan, dan menjamin kelembagaan yang tangguh	Pariwisata mempertemukan miliaran pertemuan antara orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam
17	Penguatan sarana pelaksanaan dan revitalisasi kemitraan atau kerjasama secara internasional/global	Pariwisata sebagai industri lintas sektor, memiliki kemampuan untuk memperkuat kemitraan swasta/publik

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022

Dari tabel di atas dapat dilihat bagaimana setiap poin yang terdapat dalam SDGs sangat berkaitan erat dengan pariwisata sehingga menjadi pedoman yang ideal untuk pengembangan. Tidak terkecuali dengan wisata bahari (*marine tourism*), wisata jenis ini memang bersentuhan langsung dengan ekosistem laut dan masyarakat di pesisir. Meskipun demikian, SDG 14 menjadi poin utama dalam pengembangan wisata bahari karena berbicara langsung terkait pelestarian dan pemanfaatan laut seperti yang sudah dijelaskan.

*Marine Sustainable Tourism* (Pariwisata Maritim Berkelanjutan) merupakan suatu konsep yang dapat menjadi arah pengembangan pariwisata bahari di wilayah yang didominasi oleh perairan seperti Indonesia termasuk Provinsi Kepulauan Riau. Potensi bahari yang dikelola dengan cara-cara yang tidak memperhatikan aspek berkelanjutan akan sangat berisiko bagi pertumbuhan dan masa depan. Hal ini sangat jelas, karena akan mengakibatkan degradasi ekosistem

laut, lunturnya kultur lokal, dan menurunnya pertumbuhan ekonomi karena sudah pasti dampak-dampak tersebut akan mengurangi daya tarik destinasi.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa ketika aktivitas pariwisata menyebabkan dampak negatif seperti contoh terhadap ekosistem laut, maka masalah ini juga akan berdampak negatif kembali terhadap pengembangan pariwisata bahari itu sendiri. Hal ini dapat dilihat ketika perubahan iklim semakin meningkat maka hal ini akan mengurangi nilai atraksi dari suatu destinasi. Dimana, bencana ekstrim seperti angin topan yang menghancurkan terumbu karang, kenaikan permukaan air laut yang akan berdampak pada fasilitas pariwisata, terancamnya ketersediaan air, hingga kerusakan yang mungkin terjadi pada warisan budaya (Arabadzhyan dkk., 2021).

Kabupaten Bintan merupakan salah satu wilayah yang banyak menyediakan aktivitas pariwisata bahari karena didukung oleh kebaikan alam yang sangat potensial. Untuk wilayah perairan Bintan, pemerintah telah menetapkan zona pemanfaatan terbatas yang terdiri dari 1.482,82 Ha subzona untuk pengembangan pariwisata. Hal ini menegaskan bahwa laut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan karena anggapan bahwa pariwisata adalah salah satu jalan strategis untuk mendapatkan manfaat ekonomi. Namun, dengan adanya dampak negatif bersamaan dengan aktivitas pariwisata, maka hal ini adalah satu tantangan yang harus ditangani dengan baik oleh semua pihak terlebih oleh pemerintah (Pokja Kawasan Konservasi Bintan, 2021).

Dalam pengembangan wisata bahari di Bintan tentu memerlukan keterlibatan pemerintah, bisnis dan masyarakat. Salah satu bisnis yang saat ini



sudah berkembang baik di Bintan adalah Banyan Tree Bintan. Unit bisnis ini adalah bagian dari Banyan Tree Global Foundation yang memang hadir sebagai bisnis yang mendorong terjadinya pembangunan berkelanjutan (*Banyan Tree Global Foundation, 2022.*). Banyan Tree secara tegas menjadikan SDGs sebagai arah pengembangan *hospitality industry* terutama pada tujuan ke-8 tentang pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi, tujuan ke-12 tentang produksi dan konsumsi secara bertanggung jawab, dan tujuan ke-14 tentang pemanfaatan dan pelestarian sumber daya laut (Banyan Tree Holdings, 2021).

Pengembangan dan pengoperasian aktivitas Banyan Tree bertumpu pada satu etos yang berbunyi “*Embracing the nature and empowering people*” atau “Menjaga alam dan memberdayakan manusia.” Hal ini menjadi dasar dalam mencapai visinya untuk bisnis yang berkelanjutan dengan memberikan pengalaman tak terlupakan kepada tamu atau pelanggan, peningkatan kemampuan, keadilan, dan martabat kepada karyawan, membantu masyarakat, menjaga alam dari dampak negatif kegiatan operasional dan termasuk kolaborasi dan investasi yang baik (Banyan Tree Holdings, 2016).

Contoh konkret dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Banyan Tree Bintan sudah sangat beragam seperti yang diperlihatkan pada Tabel 1.2. Dalam hal menjaga kelestarian alam misalnya, Banyan Tree menjalankan program seperti penelitian, restorasi terumbu karang dan juga program peningkatan kesadaran. Peningkatan kesadaran dalam hal ini termasuk salah satu faktor yang sangat penting karena kesadaran dan pendidikan tentu adalah jalan pertama menuju pengelolaan yang efektif. Contoh dari program ini adalah melalui presentasi, kuliah

tamu, ekowisata, dll. Semua kegiatan ini tentu orientasinya adalah dalam upaya menghubungkan manusia dengan lingkungan atau alam sekitarnya (*Banyan Tree Global Foundation, 2022*).

Tabel 1.2 Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Banyan Tree Bintang

No	Kegiatan	Tujuan	Capaian
1	<i>Turtle and Stingray Awareness</i>	Mempromosikan konservasi dan membangun kesadaran tentang siklus hidup penyu dan ikan pari.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahun 2016 tercatat lebih dari 5.348 tamu, karyawan, dan masyarakat lokal melakukan kegiatan memberi makan penyu (<i>Turtle Feeding</i>).</li> <li>2. Pada tahun 2018 tercatat lebih dari 2.473 penyu yang dilepaskan (<i>Trutle Relesing</i>).</li> <li>3. Pada tahun 2019 tercatat lebih dari 477 penyu yang dilepaskan (<i>Trutle Relesing</i>).</li> </ol>
2	<i>Free Conservation Presentations</i>	Mempromosikan konservasi dan kesadaran ekosistem lokal destinasi.	Tahun 2016 tercatat lebih dari 740 tamu mengikuti <i>Free Briefing</i> atau ruang interaksi terkait konservasi.
3	<i>Community Clean Ups</i>	Lingkungan bersih dan kesadaran masyarakat, karyawan dan tamu.	Tahun 2016 tercatat lebih dari 51.380 Kg sampah berhasil dibersihkan dari sungai, pantai dan lokasi lain yang dilakukan di 23 lokasi yang berbeda.

4	<i>Banyan Tree Bintan Conservation Lab</i>	Mengembangkan penelitian darat dan laut di Kepulauan Riau.	Kesuksesan upaya konservasi sejak tahun 2007.
5	<i>Annual Reef Monitoring</i>	Meningkatkan upaya realisasi konservasi.	Hingga 2021, pemantauan terumbu karang tahunan dengan protokol ilmiah dilakukan sejak 2012 dan diperluas dari 3 hingga 6 lokasi ( <i>site</i> ).
6	<i>Scholarship Program</i>	Penguatan Masyarakat (Community Empowerment).	Tahun 2017 sebanyak 4 orang penerima manfaat menempuh pendidikan di Sahid Bintan Tourism Institute.
7	<i>Earth Hour and Earth Day Celebration</i>	Peningkatan kesadaran akan perubahan iklim melalui hari-hari peringatan internasional.	Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 551 tamu, karyawan dan turut ambil bagian dalam memperingati <i>Earth Hour</i> dan Hari Bumi.
8	<i>Water Bottling</i>	Pengurangan pemakaian plastik sekali pakai	Hingga 2020 tercatat 19.6 juta pengurunga <i>single-use plastic</i> sejak 2017.

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2022

## 1.2 Rumusan Masalah

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dengan pengembangan pariwisata bahari, keduanya memiliki keterkaitan yang jelas, hal ini seperti yang dikemukakan oleh United Nations World Tourism Organization (UNWTO) bahwa wisata pantai dan wisata bahari sangat bergantung pada ekosistem laut yang sehat sehingga adalah sebuah keharusan untuk memanfaatkan sumber daya laut secara bertanggung jawab dan berkelanjutan (UNWTO, 2022). Hal ini senada dengan apa

yang disebutkan dalam perspektif teori hijau tentang keseimbangan dalam ekosistem dan mencegah eksploitasi SDA. Termasuk juga dalam TPB no 14 indikator yang ke-7 yang menyebutkan bahwa dalam sumber daya laut dapat dilakukan dengan pengelolaan perikanan, budidaya dan juga sektor pariwisata (UNSC, 2022).

Namun, meskipun SDGs telah diadopsi oleh pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden (Perpres) SDGs Nomor 59 Tahun 2017 serta di tingkat daerah melalui Peraturan Gubernur Kepulauan Riau no. 73 Tahun 2018 terkait Rencana Aksi Daerah (RAD) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk periode 2016-2021, tampaknya pariwisata bahari tidak menjadi prioritas pembangunan berkelanjutan khususnya pada tujuan 8,12, 14. Baik dalam Perpres maupun Pergub tersebut, keduanya lebih fokus kepada pemanfaatan sumber daya perikanan seperti pengelolaan Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP), peningkatan produksi ikan tangkap, dan pengendalian *Illegal, Unreported, Unregulated (IUU) Fishing*.

Tidak berbeda dengan pemerintah pusat dan provinsi, Kabupaten Bintan juga belum menjadikan pariwisata bahari sebagai agenda pembangunan daerah seperti yang dapat dilihat dalam Rencana Pembangunan Daerah Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Bintan. SDGs atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan memang menjadi salah satu dasar dalam arah pembangunan Kabupaten Bintan, akan tetapi dalam sektor pariwisata belum berbicara mengenai pariwisata yang berkelanjutan khususnya pariwisata bahari (Bapelitbang Bintan, 2020).

Dari permasalahan seperti yang dijelaskan di atas, penulis ingin melihat bagaimana pengembangan pariwisata bahari yang dilakukan oleh Banyan Tree Bintan Kepulauan Riau sebagai satu kawasan pariwisata yang menawarkan

pariwisata bahari dan dikaitkan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang merupakan pilihan dan kebijakan pemerintah Indonesia, menjaga keseimbangan antara lingkungan, sosial budaya dan juga perekonomian. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) 8, 12, 14 oleh Banyan Tree Bintang dalam upaya mengembangkan Sustainable Marine Tourism tahun 2016-2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) 8, 12, 14 oleh Banyan Tree Bintang dalam upaya mengembangkan *Sustainable Marine Tourism* tahun 2016-2022.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu bentuk kontribusi yang berkemanfaatan baik untuk peneliti sendiri dan juga perkembangan ilmu pengetahuan terlebih dalam studi hubungan internasional.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Dapat menjadi evaluasi dan peningkatan pengetahuan bagi pembaca dan peneliti dalam memahami strategi dalam pengembangan pariwisata secara berkelanjutan yang selaras dengan TPB tujuan 8, 12, dan 14 yang memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi tanpa

memberikan dampak negatif terhadap keberlangsungan ekosistem kehidupan.

- b. Dapat mengetahui bagaimana industri pariwisata dapat menjadi media untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dengan tetap memberikan keuntungan finansial.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis diharapkan lebih paham tentang industri pariwisata yang terus berkembang selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan sekaligus menyadari potensi pengembangan di masa yang akan datang pada wilayah-wilayah yang ★ memang memiliki potensi akan tetapi belum dapat secara maksimal menerapkan pariwisata yang berkelanjutan.

##### b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan akan menjadi suatu penerang bagi pemerintah tentang bagaimana pariwisata dapat menjadi sumber masalah bagi kehidupan masyarakat lokal dan juga ancaman nyata bagi ekosistem sekitar lokasi destinasi pariwisata. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah tentang bagaimana mengembangkan pariwisata yang selaras dengan urgensi agenda global sekaligus membantu pertumbuhan ekonomi akan tetapi dengan dampak yang minimal terhadap lingkungan dengan memberikan rekomendasi konkret terkait pengembangan pariwisata bahari secara komprehensif dan

bertanggung jawab sesuai dengan yang terdapat dalam TPB 8, 12, dan 14.

c. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini masyarakat juga diharapkan untuk menjadi masyarakat yang sadar tentang keberlanjutan dengan memberikan perhatian dan motivasi tentang bagaimana menanggapi berbagai isu termasuk yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Pada akhirnya masyarakat akan dengan mudah menerima apabila pemerintah atau otoritas terkait hendak mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan sehingga nantinya tingkat partisipasi akan lebih tinggi dan penguatan masyarakat (*Community Empowerment*) melalui sektor pariwisata akan berjalan secara optimal. Hal ini akan diperlihatkan dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekitar destinasi termasuk dalam hal pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi dan juga lingkungan yang berkelanjutan.

d. Peneliti Lainnya

Dengan menyelesaikan penelitian ini, diharapkan juga dapat menjadi dasar atau rujukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian di waktu yang akan datang terkait pembangunan berkelanjutan khususnya yang menyangar pariwisata yang berkelanjutan.